



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek yang sangat penting dalam upaya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia, adalah aspek pendidikan. Hal ini akan terwujud apabila terdapat pendukung sarana dan prasarana sesuai yang dibutuhkan. Terlebih pelaksanaan sekolah formal baik mulai SD, SLTP, SMU diperlukan adanya kurikulum yang terstruktur sebagai acuan bahan ajar.

Dari semua bidang studi yang diajarkan, akan mempunyai bahan ajar dan titik tekan yang berbeda, sehingga dalam merumuskan kurikulum tidak bisa disamaratakan. Bidang studi PAI tidak cukup hanya untuk dihafal secara kognitif saja. Namun bidang studi tersebut, lebih menekankan pada adanya penanaman budi pekerti/moral. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, bab II pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU RI, 2003: 76)

Demikian mulianya tujuan pendidikan nasional tersebut sehingga salah satu

tersebut, adalah memperhatikan bidang studi yang mengedepankan tentang akhlaq, perilaku dan etika, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu pilar penting yang harus diperhatikan adalah materi yang termasuk didalamnya adalah kurikulum. Kurikulum hendaknya terstruktur secara sistematis, sehingga bisa berjalan efektif dan efisien dan yang paling penting materi tersebut bisa menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum yang telah ada selalu mengalami perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Mulai dari sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan pada tahun 2006 mulai diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP, sangat menekankan adanya integrasi yang baik antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Akhlaq mulia merupakan satu elemen penting dalam KTSP. Pengejawantahan tingkah laku sebagai realisasi teori yang dipelajari di kelas menjadi penilaian pertama dalam KTSP. Aplikasi dalam tingkah laku menjadi parameter penting dalam kurikulum ini. Orientasi futuristiknya adalah siswa pandai dan berakhlak dapat dicetak bukan hanya melalui pondok pesantren, tetapi juga melalui sekolah-sekolah umum. Melalui PAI, penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan, sehingga perlu strategi belajar mengajar guru, agar dapat diterima

B. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Apa hambatan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
3. Bagaimana implikasi penerapan KTSP terhadap peningkatan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui apa hambatan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi penerapan KTSP terhadap

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara khusus sebagai bahan masukan/evaluasi bagi penerapan KTSP ISMUBA pada sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas di lingkungan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY.
2. Secara umum turut melengkapi hasil-hasil penelitian kependidikan khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan formal.
3. Secara langsung menjadi bahan masukan bagi guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta 7 khususnya dan para guru di sekolah lain pada umumnya dalam implementasi KTSP pada pengembangan bidang studi PAI/ISMUBA.
4. Turut memberikan gambaran empiris tentang masih adanya kesenjangan dalam aspek akseptabilitas dan aplikabilitas penerapan KTSP sebagai program pengembangan pendidikan nasional, yang secara tidak langsung memberi gambaran tingkat keberhasilan penerapan kurikulum tersebut di dataran praksis pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mintarsih berjudul *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Tentang Strategi Belajar Mengajar ISMUBA di SMU Muhammadiyah III Yogyakarta)* menyatakan bahwa konsep KBK dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam strategi

adanya berbagai kendala antara lain, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, waktu yang sangat terbatas, media pembelajaran yang terbatas pula

Sedangkan KTSP merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya yang relatif baru untuk ukuran sebuah teknologi pendidikan dalam bentuk kurikulum, maka penelitian yang dilakukan dalam tema tersebut (**khususnya pada aspek implementasi di lapangan**) dapat dikatakan belum dilakukan. Hasil penelitian pada tema tersebut masih berupa kajian teoretik-konseptual sebagaimana dilakukan oleh Herry Widyastono, seorang ahli peneliti bidang pendidikan pada Puskur Balitbang Depdiknas yang mengkaji KTSP dari aspek Yuridis dan aspek konseptual.

Dalam kajiannya menyatakan bahwa terdapat sejumlah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dianggap kontroversial oleh sebagian masyarakat (pro-kontra). Kebijakan tersebut antara lain mengenai pergantian kurikulum. Pihak yang kontra beranggapan bahwa setiap ganti menteri ganti kurikulum. Sedangkan pemberlakuan KTSP merupakan pelaksanaan amanat UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi (SI), Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Permendiknas No.24/2006 tentang Pelaksanaan SI & SKL untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, pemberlakuan KTSP merupakan penerapan dari berbagai

merupakan penerapan model kurikulum berbasis kompetensi, ditinjau dari model pengembangan kurikulum merupakan model penerapan pengembangan kurikulum oleh satuan pendidikan dan ditinjau dari model implementasi kurikulum merupakan model penerapan gabungan implementasi kurikulum mutual *adaptive* dan *enachment*.

http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/066/editorial_j66.html

Kajian bertema kurikulum secara umum (bukan KTSP) yang ditilik dari aspek filosofis dilakukan oleh Anzar Abdullah, dosen STKIP Veteran Sidrap Kopertis wilayah IX Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya ditelaah tentang: (a) bagaimana sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dalam praktiknya, (b) bagaimana kurikulum pendidikan menjadi bagian dari kepentingan politik birokrasi, dan (c) bagaimana guru dan sekolah menyikapi setiap perubahan dan pergantian kurikulum.

Menurutnya, yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia hanyalah pergantian kurikulum dan uji-coba kurikulum. Padahal yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah dalam proses pendidikan bukan saja terletak pada bongkar pasang kurikulum, tetapi sektor pendidikan menjadi pilar utama pembangunan nasional untuk mengejar ketertinggalan dalam kompetisi global (http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/066/editorial_j66.html)

Dilihat dari tinjauan pustaka diatas belum ada yang meneliti tentang implementasi dan implikasi penerapan KTSP. Perbedaan penelitian ini dengan

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. (BSNP, 2006: 3)

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa kurikulum-lah yang menjadi salah satu dasar pokok dalam suatu pengajaran. Suatu kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya struktur kurikulum yang tersusun rapi. Sehingga dari waktu ke waktu kurikulum sering berubah seiring berjalannya kondisi yang ada. KTSP yang menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya, berupaya untuk mewujudkan kurikulum yang dapat diterapkan sesuai kondisi daerahnya masing-masing sekolah agar tujuan dari sekolah dapat tercapai.

Pengertian KSTP dalam acuan BSNP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh sekolah dan dilaksanakan di masing-masing satuan

pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. (BSNP, 2006: 5)

Penjelasan konsep KTSP tersebut, lebih luas dijelaskan dalam pengertian implementasi KTSP, yaitu:

- 1) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- 2) KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab dibidang pendidikan.
- 3) Dalam KTSP terdapat silabus, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. (E.Mulyasa, 2006: 20)

Titik tekan KTSP adalah adanya struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Artinya dalam KTSP struktur dan muatan atau cakupan dari kurikulum yang akan disusun mendasari adanya kalender pendidikan dan silabus. Silabus

dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. (BSNP, 2006: 14)

Penyusunan silabus diserahkan sepenuhnya oleh guru sesuai kondisi sekolah masing-masing. Sehingga bisa dimungkinkan dari sekolah satu dengan sekolah yang lain akan berbeda isi dari silabus tersebut. Namun demikian, intinya tetap sama dengan mengacu pada komponen pokok yang ada dalam silabus tersebut.

b. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Ada ciri khas tersendiri dalam KTSP yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu :

- 1) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.
- 2) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.
- 3) Kepemimpinan yang demokratis dan profesional
- 4) Team kerja yang kompak dan transparan. (E.Mulyasa, 2006: 29)

Karakteristik KTSP tersebut, akan menambah keleluasaan dalam mengembangkan kreativitas guru dalam menyusun satuan pendidikan, tidak terpacu dengan konsep dari pemerintah. Sehingga KTSP menuntut guru untuk selalu berkreasi melalui satuan pendidikan yang mereka susun. Inilah urgensi dari KTSP, ketika guru belum melakukan kreativitas dalam satuan pendidikan tersebut, artinya guru hanya berpatokan pada konsep kurikulum sebelumnya (*konvensional*), maka KTSP belum

Selain itu partisipasi masyarakat dan orang tua/wali murid adalah hal yang utama dalam menerapkan konsep yang ada dalam KTSP, karena mereka akan dapat memberi banyak masukan/saran/kritik yang membangun untuk tujuan positif dalam sekolah tersebut.

Hal itu juga harus didukung oleh kepemimpinan yang demokratis dan profesional baik oleh guru dan ataupun kepala sekolah. Artinya keprofesionalan sangat penting dalam suatu pembelajaran. Peningkatan profesionalisme guru merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas dengan penerapan konsep KTSP.

Upaya peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dilepas dari peranan sekolah (kepala sekolah khususnya) yang salah satunya adalah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan dan sebagai tempat di mana berbagai kebijakan diterapkan. Guru yang bernaung di sekolah akan banyak diuntungkan dari sisi profesinya bila sekolah membuka banyak peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang guru.

Adanya kerja sama yang baik antara guru yang satu dengan yang lainnya serta seluruh *stakeholders* yang ada dan juga transparansi dari

3. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen, yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula difahami berbagai fakta yang mempengaruhinya. (E. Mulyasa, 2006: 146)

Guru harus mampu mengkreasikan suatu kompetensi tertentu, yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, yang dapat diaplikasikan sebagai wujud dari hasil belajar. Guru akan melakukan perencanaan, melaksanakan dan melakukan penilaian, terhadap peserta didik dalam upaya mengevaluasi penerapan KTSP.

b. Prinsip Pengembangan KTSP

KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.

2) Beragam dan terpadu

3) Terkini terhadap perkembangan intelektual teknologi dan seni

- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan
 - 6) Belajar sepanjang hayat
 - 7) Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal.
- (Permendiknas, No. 22 tahun 2006)

Terdapat kaitan yang erat antara potensi peserta didik dengan konsep satuan pendidikan yang disusun oleh guru. Sehingga prinsip-prinsip yang terdapat dalam KTSP tidak bisa dipisahkan antara prinsip yang satu dengan yang lain.

c. Strategi Pengembangan KTSP

Terdapat beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pelaksanaan KTSP, antara lain :

- 1) Melakukan sosialisasi KTSP di sekolah
- 2) Menciptakan suasana yang kondusif
- 3) Mengembangkan fasilitas dan sumber belajar
- 4) Membina disiplin
- 5) Mengembangkan kemandirian kepala sekolah
- 6) Mengubah paradigma (pola pikir) guru
- 7) Memberdayakan staff. (E. Mulyasa, 2006:153)

Dalam penyusunan strategi belajar mengajar, sangat dibutuhkan adanya kekreatifan seorang guru. Tanpa adanya kreativitas

guru, guru tidak akan dapat melakukan hal lebih dalam konsep ini

d. Prosedur Pengembangan KTSP

Pengembangan KTSP secara garis besar mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi
- 3) Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar
- 4) Mengidentifikasi materi standar
- 5) Mengembangkan pengalaman (standar proses)
- 6) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- 7) Menentukan jenis penilaian
- 8) Alokasi waktu
- 9) Menentukan sumber belajar. (E. Mulyasa, 2006: 203)

Dalam konsep KTSP telah jelas bagaimana prosedur dalam mengembangkan KTSP. Langkah-langkah tersebut diatas, harus benar-benar dilaksanakan dengan terstruktur agar pengembangan KTSP dapat berjalan efektif dan efisien.

e. Proses Pengembangan KTSP

1) Perencanaan

Perencanaan adalah proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga segala sesuatu yang akan dilakukan telah tersusun rapi. Dalam hal ini,

perencanaan yang harus dilakukan sebelum mengajar adalah perencanaan

kurikulum. Perencanaan kurikulum secara nasional merupakan tugas Depdiknas dan secara lokal menjadi tugas Dinas Pendidikan Kabupaten.

Tugas sekolah dalam perencanaan kurikulum adalah :

- a) Memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara nasional dan lokal yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas dan Dinas Pendidikan Kabupaten,
- b) Mengembangkan silabi sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah
- c) Mengembangkan materi ajar
- d) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- e) Mengembangkan instrumen penilaian (Muhammad, 2007: 155)

Dalam hal ini ada beberapa kegiatan pokok yaitu:

- a) Memahami kurikulum
- b) Menguasai materi pembelajaran.
- c) Menyusun program pembelajaran.
- d) Menyusun silabus dan sistem penilaian. (Depdiknas, 2003 : 4)
- e) Menyusun program satuan pembelajaran atau persiapan mengajar.
(Depdiknas, 2002 : 19)

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan silabus dalam KTSP, dapat dilakukan

dengan langkah langkah sebagai berikut:

- (a) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi standar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar
- (b) Menentukan strategi, metode dan tehnik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- (c) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK), dan alat ujian berbasis sekolah *school based exam* (SBE) sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- (d) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum dan perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, serta ujian berbasis sekolah)

3) Penilaian

Penilaian silabus dalam KTSP, harus dilakukan secara berkala dan berkeseinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian. Misalnya menggunakan model CIPP (*contect, input, proses, product*) dari *Stuffle Beam*, atau menggunakan model penilaian kurikulum yang diiniskan oleh Taylor yang mengacu pada filsafat tertentu

4) Revisi

Draft silabus dalam KTSP yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. (E. Mulyasa, 2006 : 206-608)

4. Pelaksanaan Evaluasi

Dalam konsep pelaksanaan KTSP, terdapat evaluasi. Evaluasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar sekolah (Badan Independen atau Badan Akreditasi Sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan program, proses dan hasil. (Muhammad, 2007:162)

Dari seluruh aspek yang terdapat dalam konsep KTSP, menuntut adanya kreativitas seorang guru. Mulai dari strategi KBM, penyusunan silabus, RPP, dll. Semua harus serentak disusun dengan kreatif dan variatif oleh guru.

5. Pengertian Kreativitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kreativitas yaitu sebagai kemampuan untuk mencipta. (Purwodarminto, 1999: 835)

Kreativitas adalah proses mental yang mengakibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru atau hubungan baru antara gagasan dan konsep baru

yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif

(kadang disebut *divergen*) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreatifitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas>.

6. Makna pengembangan kreativitas

Dalam dunia pendidikan, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan sebuah kreativitas. Hal ini pula yang menjadi titik tolak pentingnya pengembangan KTSP, yaitu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran tersebut. Makna dari pengembangan kreativitas tersebut, yaitu:

- a. Dengan berkreasi, maka orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi kebutuhan manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu sepenuhnya.
- b. Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. kebanyakan di sekolah yang sering ditekankan adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran.
- c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat untuk diri pribadi dan lingkungan, tetapi juga bisa memberikan kepuasan tersendiri bagi

d. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung kepada sumbangan kreatif, berupa ide-ide, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal itu, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini. (Utami Munandar, 2002: 44).

7. Berbagai macam segi mental orang yang kreatif, yaitu:

- a. Hasrat, sebagai upaya untuk mengubah hal-hal disekelilingnya agar menjadi lebih baik. Adanya keinginan kuat untuk selalu melakukan perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan, tidak terpaku pada suatu hal saja yang bersifat *stagnasi*.
- b. Kepekaan, bersikap terbuka dan tanggap terhadap segala sesuatu. Siap melakukan sesuatu untuk merespon suatu permasalahan yang akan dapat menyelesaikan sesuatu hal dan juga mampu membuka diri untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada agar mendapat hasil yang lebih baik.
- c. Minat, untuk menggali yang lebih dalam dari yang tampak dipermukaan. Adanya keinginan untuk menyelesaikan suatu permasalahan hingga ke akar-akarnya tidak hanya sesuatu yang terlihat oleh kasat mata saja, tetapi berusaha mengungkap sesuatu hal yang tersembunyi

- d. Rasa ingin tahu, semangat yang tidak pernah "*mandek*" untuk selalu mempertanyakan terhadap segala sesuatu hal. Pepatah "*malu berjalan sesat di jalan*", identik dengan ketika seseorang yang jarang menanyakan sesuatu hal yang tidak diketahuinya, maka ia akan semakin banyak hal yang tidak ia ketahui dan akan semakin buta terhadap sesuatu hal tersebut.
- e. Mendalam dalam berfikir, sikap yang mengarahkan pada pemahaman yang mendalam pula. Ketika menghadapi permasalahan harus difahami dengan benar, kemudian difikirkan secara mendalam baru kemudian bertindak melakukan *action* dalam menyelesaikan suatu problem tersebut. Sehingga bisa tepat sasaran dan tidak *melenceng* dari tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut.
- f. Konsentrasi, mampu menangani suatu permasalahan hingga menguasai seluruh bagiannya. Dalam menghadapi suatu hal, maka membutuhkan adanya konsentrasi atau fokus. Dengan demikian, permasalahan bukan hanya menjadi sampingan, melainkan harus diutamakan untuk diselesaikan agar tidak menimbulkan suatu permasalahan baru.
- g. Siap mencoba dan melaksanakan, bersedia mencurahkan tenaga dan waktu untuk mencari dan mengembangkan. Dalam melaksanakan sesuatu hal membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Artinya ketika seseorang belajar tentang sesuatu hal atau usaha untuk mengembangkan

pengembangan diri bukan merupakan sesuatu yang instan namun membutuhkan waktu cukup lama agar proses itu berjalan dengan optimal dengan diimbangi adanya tenaga yang tidak ringan.

- h. Kesabaran, untuk memecahkan permasalahan dalam detail. Ketika menghadapi suatu permasalahan harus dituntaskan hingga akhir, karena ketika penyelesaiannya hanya setengah-setengah, maka bisa jadi akan menambah masalah baru.
- i. Optimisme, memadukan antusiasme (kegairahan) dan rasa percaya diri. Dalam menjalankan sesuatu hal harus diiringi dengan penuh optimisme yang tinggi, dengan antusiasme dan rasa percaya diri. Karena dengan demikian seseorang akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. "*Positif Thinking*" inilah yang akan membawa diri seseorang pada optimisme.
- j. Mampu bekerja sama, sanggup berikhtiar secara produktif bersama orang lain. Kapan dan dimanapun kerja sama yang baik akan membuahkan hasil yang lebih baik. Sikap individualisme yang berlebihan atau menutup diri dari permasalahan yang ada akan menjadikan seseorang sebagai tenaga dengan perubahan dalam dirinya

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dapat digolongkan dalam jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, dimana penelitian lebih mengutamakan pada pengamatan kualitatif. Bohan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang yang ditunjuk. Ini dilakukan sebab salah satu aspek utama yang hendak dikupas berhubungan dengan pemahaman individu. Pada aspek ini secara langsung data yang dikumpulkan berupa kata-kata (hasil wawancara), sehingga analisis data bersifat deduktif yaitu dapat memperhitungkan nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka. (Moeleong, 2000: 3).

2. Penegasan Konsep

Kreativitas adalah proses mental yang mengakibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru atau hubungan baru antara gagasan dan konsep baru yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut divergen) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kebaruan. Sebagai alternatif, konsep sehari-hari dari kreatifitas adalah



Ciri-ciri guru yang kreatif adalah dilihat dari aspek sebagai berikut:

- a. Mempunyai hasrat untuk melakukan perubahan (tidak stagnan)
- b. Adanya kepekaan, bersikap terbuka dan tanggap terhadap segala sesuatu,
- c. Adanya keinginan untuk menyelesaikan suatu permasalahan,
- d. Rasa ingin tahu,
- e. Mendalam dalam berfikir,
- f. Konsentrasi,
- g. Siap mencoba dan melaksanakan
- h. Kesabaran,
- i. Optimisme,
- j. Mampu bekerja sama.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Populasi subjek penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Guru yang diambil dengan mempertimbangkan proporsionalitas jenis mata pelajaran yang diampu. Berbagai Pertimbangannya antara lain:

- a. Bidang studi yang diampu

c. Latar belakang pendidikan

d. Pengalaman yang dimiliki

Tabel. 1

Daftar guru ISMUBA

| No. | Nama Guru | Mata Pelajaran Yang Diampu | Lama mengajar | Pendidikan Terakhir | Pengalaman yang dimiliki |
|-----|----------------------|----------------------------|---------------|--|--|
| 1 | Drs. Ausath Asfianto | Kemuham madiyah | 15 tahun | Tarbiyah UMS | - Pelatihan - Work Shop |
| 2 | Muh. Raikhan, S.Ag | Tarikh | 8 tahun | Mu'amalat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | - Pelatihan - Rohaniawan PKU Muhammadiyah |
| 3 | Syihabudin, S.Ag | Al-Qur'an dan Hadits | 8 tahun | Tarbiyah UMY | - Pelatihan - Work Shop - MGMP |
| 4 | Drs. Syaifudin Hadi | Bahasa Arab | 17 tahun | Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga | - Pelatihan - Work Shop |

| | | | | | |
|---|-------------------------------|------------------|---------|--|----------------------------|
| | | | | Yogyakarta | |
| 5 | Drs. Noor Fachrudin | Aqidah Akhlak | 5 tahun | Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | - Pelatihan - Work Shop |
| 6 | Woro Kusmaningrum, S.Ag | Akhlak | 2 tahun | Syari'ah UII Yogyakarta | - Pelatihan - Work Shop |

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai bulan Juni 2008.

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Metode Interview

Dalam metode interview ini yang menjadi sasaran adalah kepala sekolah dan semua guru bidang studi ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Sedangkan interview yang digunakan adalah jenis interview dengan teknik **semi-terpimpin** atau menggunakan jenis interview gabungan antara interview bebas dan interview terpimpin (**interview**

bebas (interview) yang dilakukan secara partisipatif telah dilaksanakan

dengan cermat, namun penyampiannya dilakukan secara bebas tidak terikat oleh urutan sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal selanjutnya diperoleh data yang valid. (Sutrisno Hadi, 1996: 206)

b. Metode Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung (non partisipan). Maksudnya, peneliti hanya melakukan pengamatan penelitian terhadap berlangsungnya penerapan KTSP di SMA tersebut dalam kegiatan-kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bidang studi ISMUBA.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah "Metode Analisa Data Kualitatif", dengan menggunakan kerangka berfikir deduktif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif terhadap jawaban-jawaban para responden. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang

Selain itu data dianalisis secara deskriptif interaktif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara membuat ringkasan dalam mengolah data. Proses ini akan berlangsung terus hingga laporan lengkap tersusun.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

d. Menganalisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan permasalahan, sebelum kelengkapan dan berlangsung hingga penulisan hasil penelitian.

e. Kesimpulan

Permasalahan penelitian yang menjadi pokok penelitian terhadap apa yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data

telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis

Kegiatan analisis data merupakan proses siklus interaktif. Peneliti mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan secara bersamaan dan akan berlanjut terus berulang-ulang.

Dalam menguji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara
- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moeleong, 2001: 178).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaah skripsi ini, maka dibuat rancangan isi skripsi secara sistematis sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, yang didalamnya memuat tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Gambaran umum SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, yang didalamnya membahas tentang Letak Geografis, Sejarah Berdirinya Sekolah, Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan, Sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah.
- Bab III : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada pengembangan kurikulum ISMUBA SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian hambatan-hambatan yang dihadapi guru-guru Ismuba dalam menentukan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- Bab IV : Penutup, yang berisikan : Kesimpulan dan saran.